

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama dilakukan oleh Asmaul Yaziz dalam Prive Volume 1 Nomor 1 Tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Akuntabilitas Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Surabaya)”. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 77 responden yaitu auditor yang terdapat pada 9 KAP di Kota Surabaya. Metode pengambilan data primer yang digunakan adalah metode angket atau kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji prasyarat analisis seperti Uji Normalitas, Linearitas, dan Uji Multikolinearitas serta Uji Heterokedastitas. Sedangkan untuk pengujian hipotesis adalah dengan Uji Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis Pertama (UJI T), Uji Hipotesis kedua (UJI F) dan Uji ketiga (Uji Dominan). Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit dengan koefisien determinasi sebesar 0,138 dan nilai t hitung  $3,809 > t$  tabel 1,684. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan koefisien determinasi sebesar 0,179 dan nilai t hitung  $5,835 > t$  tabel 1,684. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan koefisien determinasi sebesar 0,710 dan nilai t hitung  $16,891 > t$  tabel 1,684. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Akuntabilitas Auditor, Kompetensi dan Independensi Auditor secara bersamaan terhadap Kualitas Audit dengan koefisien determinasi sebesar 0,934 dan harga Fhitung  $203.690 > F$  tabel 2.84.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dewi Ayu Candra Dewi dan I Ketut Budiarta dalam Jurnal Akuntansi Universitas Udayana dengan judul “Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit Dimoderasi Oleh Tekanan Klien”. Populasi dalam penelitian ini adalah

auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 orang dari 8 Kantor Akuntan Publik di Bali. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi kompetensi antara auditor dan tekanan klien memperlemah hubungan kompetensi auditor dan tekanan klien terhadap kualitas audit. Simpulan lainnya adalah independensi auditor dan tekanan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga dilakukan oleh William Jefferson Wiratama dan Ketut Budhiartha dalam Jurnal Akuntansi Universitas Udayana tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner di beberapa akuntan publik terdaftar yang terletak di Bali. Sampel penelitian diambil dengan metode *Simple Random Sampling* dimana sampel ditujukan kepada seluruh auditor KAP di Denpasar baik auditor senior maupun auditor junior, analisis tersebut adalah berdasarkan kuesioner yang valid dari 52 responden. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Independensi berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor KAP di Denpasar. Ini berarti semakin tinggi tingkat independensi auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor; (2) Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor KAP di Denpasar. Ini berarti semakin tinggi tingkat pengalaman kerja auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor; (3) *Due professional care* berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor KAP di Denpasar; dan (4) Akuntabilitas berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor di KAP di Denpasar.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rudi Lesmana dan Nera Marinda Machdar dalam Jurnal Bisnis dan Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis Volume 2 No.1 Tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Populasi pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah

Tangerang sebanyak 75 auditor menjadi responden. Sumber data adalah data primer. Metode Pengumpulan data diperoleh melalui kuisisioner yang dikirimkan langsung maupun melalui perantara. Metode analisis data yang digunakan adalah Uji Normalitas, Linearitas, dan Uji Multikolinearitas serta Uji Heterokedastitas. Sedangkan untuk pengujian hipotesis adalah dengan Uji Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis Pertama (UJI T), Uji Hipotesis kedua (UJI F) dan Uji ketiga (Uji Dominan). Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa Terdapat pengaruh profesionalisme, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

Penelitian kelima dilakukan oleh Endang Sri Utami dalam Jurnal Akuntansi Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris apakah kompetensi, independensi, profesionalisme, dan integritas auditor terhadap kualitas audit. Hasil uji-t menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan integritas auditor tidak mempengaruhi kualitas audit. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme, dan integritas auditor mampu menjelaskan kualitas audit sebesar 85%, sedangkan sisanya 15% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian keenam dilakukan oleh *Eko Suyono* Tahun 2016 dengan judul “*The Effects of Independence, Experience, and Accountability to the Audit Quality*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis persepsi auditor tentang independensi, pengalaman, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Lokasi penelitian tersebut adalah di 28 Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan provinsi Jogjakarta. Ada 150 kuisisioner yang dibagikan, tetapi hanya 65 kuisisioner yang dikembalikan, sehingga tingkat respon adalah 43%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) independensi, pengalaman, dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit secara simultan; 2) independensi dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit secara parsial, sementara pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial; 3)

akuntabilitas merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Rina Yuliasuty Asmara Tahun 2016 dengan judul *“Effect of Competence and Motivation of Auditors of The Quality of Audit : Survey on The External Auditor Registered Public Accounting Firm in Jakarta in Indonesia”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Subyek dari penelitian ini adalah auditor eksternal yang terdaftar pada kantor akuntan publik di Jakarta. Dan data dikumpulkan dari sampel yang telah ditentukan, yang diperoleh dengan menggunakan kuisisioner. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor memberikan efek 7,8% terhadap kualitas audit jika variabel lain tidak dianggap. Sedangkan kompetensi auditor secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas audit karena hubungan dengan motivasi auditor sebesar 6.6%. Dampak motivasi Auditor sebesar 27,1% terhadap kualitas audit jika variabel lain tidak dianggap. Sementara motivasi auditor secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas audit karena hubungan dengan kompetensi auditor sebesar 6.6%.

Dan penelitian terakhir dilakukan oleh Asri Usman, Made Sudarma, Hamid Habbe, Darwis Said Tahun 2013 dengan judul *“Effect of Competence Factor, Independence and Attitude against Professional Auditor Audit Quality Improve Performance in Inspectorate (Inspectorate Empirical Study in South Sulawesi Province)”*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan diantara kompetensi, independensi dan sikap profesional secara parsial dan simultan pada prestasi kerja di Inspektorat Sulawesi Selatan. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Analisis didasarkan pada 50 responden dengan menggunakan kuesioner. Penelitian tersebut menunjukkan secara simultan bahwa kompetensi, independen dan profesional berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja di Inspektorat Sulawesi Selatan dan secara parsial variabel kompetensi, independen, sikap profesional, berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja di Inspektorat Sulawesi Selatan.

## **2.2.Landasan Teori**

### **2.2.1. Akuntabilitas**

Elen dan Mayangsari (2013:71) mengemukakan bahwa akuntabilitas sebagai bentuk dari dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha untuk mempertanggungjawabkan semua tindakan serta keputusan yang telah diambil kepada lingkungannya.

Purwanda dan Azmi (2015) menyatakan bahwa Akuntabilitas adalah suatu kewajiban pihak pemegang amanah (pemerintah) untuk memberikan pertanggungjawaban, melaporkan, menyajikan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab dari pemberi amanah (prinsipal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

Pada penelitian Ilmiyati dan Suhardjo (2012), terdapat dua indikator yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu yaitu:

#### a) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk bertindak, dan mendorong individu untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, dan penghargaan dan penghormatan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah suatu proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

#### b) Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang telah diperoleh dari masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar peranannya bagi masyarakat serta bagi profesinya, maka ia akan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin, dan berkewajiban untuk memberikan pekerjaan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya. Pada

penelitian Alifzuda (2016:16) terdapat enam faktor yang mempengaruhi sikap akuntabilitas individu sebagai berikut:

1) Latar belakang

Sikap dan perilaku individu dapat dipengaruhi dari segi usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan. Dalam hal ini terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi seperti sikap umum seseorang terhadap nilai hidup, sifat kepribadian, dan kecerdasan yang dimilikinya yang sering disebut sebagai faktor personal. Faktor lainnya yaitu, faktor sosial yang antara lain adalah usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Yang terakhir, faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan ekspose pada media.

2) Keyakinan perilaku

Hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.

3) Keyakinan normatif

Berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan, faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu yang dapat mempengaruhi keputusan individu.

4) Norma subjektif

Sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukan. Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya.

5) Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan

Diperoleh dari berbagai hal, pertama adalah pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena

melihat orang lain (misalnya teman, keluarga dekat) melaksanakan perilaku itu sehingga ia memiliki keyakinan bahwa ia pun akan dapat melaksanakannya. Selain itu, keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan juga oleh ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.

#### 6) Perilaku kemampuan mengontrol

Keyakinan bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu. Niat untuk melakukan perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain berpengaruh dalam kehidupannya.

### **2.2.2. Profesionalisme**

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011, SA 150) mengenai perilaku profesional, menyebutkan bahwa seorang auditor harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, selalu menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang memiliki pengetahuan kesimpulan negatif oleh pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, yang dapat menurunkan reputasi profesi dari seorang auditor.

Menurut Arens *et al* (2008:105), profesionalisme merupakan tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan dan peraturan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan, profesionalisme adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri berdasarkan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut Sri Utami (2015) menyatakan ada lima dimensi profesionalisme, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Tetapi pada penelitian ini akan menggunakan 4 indikator yaitu (pengabdian pada profesi, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi), indikator kewajiban sosial telah dijelaskan pada faktor akuntabilitas.

a) Pengabdian Profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai untuk mencapai tujuan.

b) Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain dalam hal ini meliputi pemerintah, klien, dan mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

c) Keyakinan Terhadap Profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu pekerjaan mereka.

#### d) Hubungan Dengan Rekan Seprofesi

Hubungan dengan rekan seprofesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini, para profesional membangun kesadaran profesinya.

### 2.2.3. Kompetensi

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011, SA 210) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Menurut Arens, *et al.* (2008:42) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo menyatakan bahwa kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan.

Menurut Septriani (2012) kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar dan simposium. Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijazah/ atau sertifikat yang dimiliki, serta jumlah atau banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan, seminar dan sertifikat. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar dan simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah seseorang atau lebih yang memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, serta pengalaman praktik kerja yang memadai, dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Sari (2015) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan audit Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

### 1) Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil lebih baik.

### 2) Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus di supervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

### 3) Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP diukur dari jumlah klien dan presentase dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi pasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesional berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek

yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Pada penelitian ini variabel kompetensi akan diproksikan dengan variabel pengalaman dan pengetahuan terhadap kualitas audit sesuai dengan penelitian Septriani (2012) :

a) Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

b) Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.

#### **2.2.4. Audit dan Kualitas Audit**

Menurut Sukrisno Agoes (2012:4) audit adalah suatu proses pemeriksaan secara kritis dan sistematis yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan pihak manajemen beserta pembukuan dan bukti pendukung lainnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J.Elder (2008:4) menyatakan audit merupakan akumulasi & evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan & melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi serta kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti secara sistematis oleh orang yang kompeten dan independen mengenai suatu entitas ekonomi untuk disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan yang nantinya akan dilaporkan kepada orang-orang yang berkepentingan.

Menurut Febriyanti (2014) kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan.

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara objektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh auditor selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan.

Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2008:42) menyatakan bahwa standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia adalah sebagai berikut (IAI, 2011) :

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
  3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
  2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
  3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
  4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersil bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Menurut Septriani (2012), terdapat beberapa indikator pengukuran di dalam kualitas audit yaitu :

1. Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi atau *fee* yang auditor terima.

2. Memiliki pemahaman atas sistem informasi akuntansi klien

Auditor yang memahami sistem informasi akuntansi perusahaan klien secara mendalam akan lebih mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.

3. Komitmen yang kuat dalam melaksanakan audit

Auditor yang berkomitmen tinggi dalam melaksanakan tugasnya, maka ia akan berusaha memberikan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

4. Berpedoman pada SAK dan SPAP dalam melakukan pekerjaan lapangan audit

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan SAK dan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5. Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga kualitas auditnya akan lebih baik.

## **2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit**

Akuntabilitas adalah rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungan. Seseorang yang memiliki akuntabilitas tentunya akan bertanggung jawab kepada hasil pekerjaan auditor sehingga akuntabilitas akan mempengaruhi pekerjaan seseorang. Semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor maka bisa dipastikan kualitas audit yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan sehingga laporan keuangan yang diaudit dan laporan hasil audit yang dihasilkan memberikan kepercayaan dan keandalan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Alifzuda, 2016).

Penelitian Ilmiyati dan Suhardjo (2012) menyatakan bahwa Akuntabilitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa terdapat hubungan searah akuntabilitas auditor dengan pelaksanaan kualitas audit tersebut.

### **2.3.2. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit**

Profesionalisme menjadi sangat penting bagi seorang auditor mengingat bahwa sikap profesional sangat dibutuhkan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Untuk itu diperlukan sikap dan prinsip yang kuat untuk mempertahankan sikap profesional tersebut. Karena bagaimana pun sikap profesional dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga. Pandangan publik terhadap kinerja auditor pada saat ini sudah menjadi sesuatu yang ditunggu, dan diharapkan menjadi acuan dalam melakukan suatu kegiatan bisnis, seperti investasi, dan yang hanya sekedar ingin mengetahui kinerja suatu perusahaan (Bustami, 2013).

Dari penelitian yang telah dilakukan Sri Utami (2015) diperoleh hasil bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang bekerja dengan sikap profesionalisme yang tinggi

dan perilaku yang baik dalam melaksanakan audit akan menghasilkan suatu laporan audit yang berkualitas.

### **2.3.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit**

Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif. Jika seorang auditor mempunyai kompetensi yang tinggi maka akan semakin baik kualitas hasil auditnya (Carolita dan Rahardjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *Septriani* (2012) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang yang akan di audit, hal ini bertujuan untuk terpenuhinya standar teknis yang berlaku dalam menjalankan setiap proses audit. Apabila auditor tidak kompeten di dalam bidang yang akan di audit maka akan berpengaruh terhadap kualitas audit, karena kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh auditor. Maka semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Alifzuda, 2016:39). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_1$  : Akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta.

$H_2$  : Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta.

H<sub>3</sub> : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta.

H<sub>4</sub> : Akuntabilitas, Profesionalisme, dan Kompetensi Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit.

### 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk memperjelas kerangka pemikiran di atas, maka ketiga variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut:

